



Vol. 02 No. 04 (2023) : 324-340

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## MODEL PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTs NEGERI 2 KOTA PALEMBANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Nuruwafi <sup>1</sup>, Nueul Hidayati Murtafiah, <sup>2</sup>, Sri fatmawati <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup> Wafihubby@gmail.com, <sup>2</sup> nurul752nhm@gmail.com,

<sup>3</sup>Srifatmawati629@gmail.com

### Abstract:

The The focus of this study examines the efforts made by extracurricular coaches in fostering the morals of students at MTs Negeri 2 Palembang City. The problems discussed in this study include various forms of PAI extracurricular activities carried out at MTs Negeri 2 Palembang City, the efforts made by PAI extracurricular activity coaches in fostering the noble character of students at MTs Negeri 2 Palembang City and the supporting and inhibiting factors of extracurricular activities PAI at Mts Negeri 2 Palembang City. To discuss the problems raised, data collection was carried out in the field using observation, documentation and interview techniques. The sources of data obtained were the Head of School, Deputy Head of School, supervisor of PAI extracurricular activities, Head of Administration and students. The collected data is then processed through three stages, namely data reduction, data display, and data verification, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively. After conducting an analysis of the data obtained, the results showed that there were 11 forms of PAI extracurricular activities developed at MTs Negeri 2 Palembang City. The efforts made by superintendents of extracurricular activities in fostering students include efforts to instill and awaken religious beliefs, instill good social ethics in the family environment, community environment and school environment and instill good habits in the form of discipline, responsibility, conducting social relations and carrying out ritual worship. The supporting factors include the PAI curriculum, supervisors and school members, and the role of parents. Inhibiting factors which include internal factors in the form of a less harmonious relationship between coaches and the existence of coaches who lack a sense of belonging

*to ROHIS. The external factors include the family environment, community environment and modern globalization.*

**Keywords:** *Moral Development, Students, Extracurricular Activities.*

**Abstrak:**

Fokus Penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Mts Negeri 2 Kota Palembang. Permasalahan yang dibahas dalam Penelitian ini meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di Mts Negeri 2 Kota Palembang, upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di Mts Negeri 2 Kota Palembang dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di Mts Negeri 2 Kota Palembang. Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang diperoleh yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di Mts Negeri 2 Kota Palembang. Adapun upaya yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan peserta didik meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual. Adapun faktor pendukung meliputi kurikulum PAI, tenaga pembina dan warga sekolah, dan peran serta orang tua. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa masih ada hubungan yang kurang harmonis antar pembina dan adanya pembina yang kurang memiliki sense of belonging terhadap ROHIS. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern.

**Kata Kunci:** Pembinaan Akhlak, Siswa, Kegiatan ekstrakurikuler

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan

pendidikan agama di sekolah. Seringnya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah -mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat- seakan menambah panjang daftar “buku dosa” kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan (Fiqih, 2022).

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Setidaknya pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas (Fatmawati et al., 2022).

Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah (Asyari, 2019).

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang

pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang (Rohmah, 2016).

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau  $2 \times 45$  menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat (Nurhidin, 2022).

Dalam menyikapi hal tersebut -meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah- PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik (Asyari, 2019).

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (nation character building). Bagi penulis, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir (Irawan et al., 2022).

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada (Sugiran, 2021).

Upaya yang bisa dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan basis untuk internalisasi nilai-nilai karakter dimaksud (Lomu et al., 2018). Guru agama bersama-sama para

guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran, atau manajemen sekolah, dan atau ekstrakurikuler. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya (Hasan et al., 2022).

Berawal dari keprihatinan akan hal tersebut maka pemerintah melalui pendidikan karakter bermaksud menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa ini yang telah mulai dilupakan. Internalisasi nilai-nilai karakter ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian diharapkan setiap guru menyelipkan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut sehingga efek yang diperoleh nantinya akan lebih signifikan dibandingkan bila diajarkan sebagai satu mata pelajaran tersendiri.

Dengan internalisasi nilai-nilai karakter ini diharapkan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang cerdas intelektual, emosi dan spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa ini menuju ke masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dalam bidang IPTEK tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTs Negeri 2 Kota Palembang terlihat bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini cukup tinggi dan beragam. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan MTs Negeri 2 Kota Palembang sebagai obyek yang layak diteliti. Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada religious culture dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya di Kota Bandar Lampung sebagaimana tergambar sebelumnya, semakin memperkuat alasan penulis. Dengan keunikan perbandingan jumlah peserta didik muslim yang hanya 238 orang atau 25,02 % dari 951 peserta didik secara keseluruhan, mendorong penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang upaya dan strategi yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Palembang.

MTs Negeri 2 Kota Palembang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter. Lewat pendidikan karakter inilah anak didik diterapkan nilai, sikap dan perilaku yang positif seperti jujur, amanah, optimis dan lain-lain. Serta menjauhi perilaku yang negatif seperti, bohong, boros, dengki dan sebagainya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter tersebut merupakan bagian dari akhlak, artinya nilai-nilai tersebut juga diajarkan dalam pokok bahasan akhlak yang terdapat dalam pendidikan agama Islam.

Karenanya dengan adanya pendidikan karakter yang berbasiskan pada pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Kota Palembang, maka

kemungkinan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi persepsi (pengetahuan siswa) dan sikapnya, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka dapat bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Suryabrata, 1998) .

Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui konsep pemetaan mutu standar pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Kota Palembang dengan menggunakan instrumen pemetaan mutu standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai acuan.

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung ataupun menjadi bahan utama dalam penelitian. Adapun data primer bersumber dari kepala sekolah, salah satu guru, TU, dan tenaga perpustakaan, waka kurikulum. Data skunder adalah sumber data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok ataupun data utama, sehingga sumber data skunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok dan menjadikan valid. Adapun data skunder yang dimaksud berupa dokumen-dokumen, data sertifikat, struktur organisasi sekolah, data PTK.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang di dapatkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau juga bisa di sebut sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi data digunakan sebagai alat bantu analisis data dilapangan. Triangulasi terbagi menjadi dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Langkah-langkah menganalisis data dengan cara Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padal hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, antara lain selanjutnya , Penyajian Data penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan (Maimun & Fitri, 2010).

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI MTs Negeri 2 Kota Palembang, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

### **a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama**

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di MTs Negeri 2 Kota Palembang kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Palembang. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya Kesehatan (Lazuardi et al., 2015). Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi,

memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler pada setiap pelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik melalui kegiatan Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidakada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI MTs Negeri 2 Kota Palembang juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time* dalam setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

## **b. Menanamkan etika pergaulan**

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat (Fiqih, 2022).

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok terbesar di MTs Negeri 2 Kota Palembang. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan

tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI MTs Negeri 2 Kota Palembang senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, pembina ekstrakurikuler PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

## 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat –sebagai lembaga pendidikan nonformal- adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi (Hasan & Anita, 2022).

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

## 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya (Komaruddin & Labib Majdi, 2021).

Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di MTs Negeri 2 Kota Palembang berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat menghormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong minoritas –sekali lagi- butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta

didik muslim, bukan hanya *ustadz* saja yang dihormati, namun semua guru –sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya- harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

### c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di MTs Negeri 2 Kota Palembang memberikan kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

#### 1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, peserta didik diharapkan hadir *on time*. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1

Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

N O	Sikap Kehadiran	Frekuensi	Persentase %
1	Datang lebih awal	3	15,0
2	Tepat Waktu	17	85,0
3	Terlambat	0	00,0
	Jumlah	20	100 %

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 % peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, 85 % peserta didik datang beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakurikuler PAI MTs Negeri 2 Kota Palembang mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina yang

menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa dilakukan.

Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.

Unsur kedua dalam upaya pembiasaan disiplin adalah sikap peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

<b>N O</b>	<b>Sikap Saat kegiatan berlangsung</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
1	Mengikuti dengan tertib Sesekali	14	75,0
2	Berbicara dengan teman	4	20,0
3	Sering Keluar	1	05,0
	Jumlah	20	100 %

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 75 % peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan tertib, 20 % sesekali berbicara dengan teman dan 5 % sering keluar. Tertib yang penulis maksudkan adalah mengikuti kegiatan dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Sesekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman disampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan kegiatan untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

## 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab

Upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan pembina menunjukkan bahwa umumnya peserta didik muslim di MTs Negeri 2 Kota Palembang, dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik.

Rika Nora mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya menjadi panitia pelaksana kegiatan atau petugas dalam mengisi kegiatan Tazkir, misalnya MC, petugas kultum, pembawa kisah teladan dan sebagainya, selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, pembina, selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.<sup>1</sup>

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah 90 % melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 10 % lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3  
Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

<b>N O</b>	<b>Sikap Ketika mendapat Tugas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
1	Melaksanakan dengan tanggung jawab	18	90,0
2	Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati	2	10,0
3	Minta digantikan teman lainnya	0	00,0
	Jumlah	20	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler, umumnya melaksanakan dengan baik tanggung jawabnya. Sekalipun ada juga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

### 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah

<sup>1</sup> Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis

dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di MTs Negeri 2 Kota Palembang berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4  
Hubungan Peserta Didik dengan Guru

<b>N O</b>	<b>Hubungan Peserta didik dengan guru</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
1	Sangat baik	6	30,0
2	Baik sekali	6	30,0
3	Baik	8	40,0
4	Kurang baik	0	00,0
5	buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100 %

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 30 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali dengan guru dan 40 % memiliki hubunganyang baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara peserta didik dan guru di MTs Negeri 2 Kota Palembang memiliki hubungan yang harmonis. Data tersebut diperkuat oleh pernyataan Rika Nora bahwa selama kurang lebih 18tahun beliau mengajar di sekolah ini, belum pernah ditemui peserta didik yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Tabel 5  
Hubungan Sesama Peserta Didik

<b>N O</b>	<b>Hubungan Sesama Peserta Didik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
1	Sangat baik	13	65,0
2	Baik sekali	5	25,0
3	Baik	2	10,0
4	Kurang baik	0	00,0
5	buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100 %

Hasil olahan tabel di atas menunjukkan terdapat 65 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik diantara sesamanya, 25 %

---

<sup>2</sup> Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Pakjo tanggal 23 Oktober 202.

hubungannya baik sekali dan 10 % lainnya memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler PAI dalam melakukan upaya pembinaan akhlak mulia karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses hal tersebut.

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan pembina ekstrakurikuler PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

Tabel 6

## Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan

N O	Sikap Terhadap Teman Yang Butuh pertolongan	Frekuensi	Persentase %
1	Segera Menolong	18	90,0
2	Menunggu teman menolong dulu	0	00,0
3	Menanyakan keperluannya	2	10,0
4	Tidak menolong	0	00,0
5	Tidak Peduli sama sekali	0	00,0
	Jumlah	20	100 %

Hasil olahan data pada tabel tersebut memberikan informasi bahwa terdapat 65 % peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, 10 % menanyakan dulu keperluannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang menunggu teman menolong baru ikut membantunya apalagi yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Palembang memiliki sikap yang peka terhadap teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh pembina ekstrakurikuler PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap puka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

## 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh pembina ekstrakurikuler. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan pesertadidik.

Di MTs Negeri 2 Kota Palembang, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, pembina ekstrakurikuler PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah salat, khususnya salat zuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan

Rika Nora bahwa ketika masuk waktu salat zuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan salat zuhur di ruang Keimanan. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena terbatasnya kapasitas ruang Keimanan.<sup>3</sup>

Tabel berikut menggambarkan sikap peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah di sekolah. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 90 % peserta didik yang melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah secara rutin, 10 % hanya melaksanakan sesekali saja dan tidak ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah. Secara rutin maksudnya setiap hari sekolah, di luar libur hari Sabtu dan Minggu serta libur lainnya. Artinya, peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Palembang terbiasa melaksanakan salat zuhur secara berjamaah di sekolah.

Tabel 7  
Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah

No	Sikap Terhadap Solat Zuhur Berjama'ah	Frekuensi	Persentase %
1	Melaksanakan secara rutin	18	90,0
2	Melaksanakan sesekali saja	2	10,0
3	Tidak pernah melaksanakan	0	10,0
	Jumlah	20	100 %

## KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di MTs Negeri 2 Kota Palembang pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di MTs Negeri 2 Kota Palembang yaitu Ibadah mingguan/Tazkir Jumat, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (meliputi Buka Puasa Bersama dan Pondok Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (meliputi Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah.

---

<sup>3</sup> Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, Wawancara oleh penulis di Pakjo tanggal 23 Oktober 2022.

Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Fatmawati, S., Jamal, N. A., Al-Ma'arif, S., & Kanan, W. (2022). KENDALA-KENDALA KINERJA GURU ERA COVID 19. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(01). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/165>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42-65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Pengaruh Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Indonesia. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/178>
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., & Agama Islam An Nur Lampung, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34-54. <https://doi.org/10.51614/ANNABA.V5I2.156>
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Komaruddin, K., & Labib Majdi, A. (2021). Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan Koko Komaruddin. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 112-132. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>

- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/39994/>
- Lomu, L., Sri, D., & Widodo, A. (2018). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2412>
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.30762/ED.V6I1.136>
- Rohmah, W. (2016). *Upaya Meningkatkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7267>
- Sugiran, S. (2021). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Lampung Timur)*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>